

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa balita adalah masa pembentukan dan perkembangan manusia, usia ini merupakan usia yang rawan karena balita sangat peka terhadap gangguan pertumbuhan serta bahaya yang menyertainya. Masa balita disebut juga sebagai masa keemasan, dimana terbentuk dasar-dasar kemampuan keindraan, berfikir, berbicara serta pertumbuhan mental intelektual yang intensif dan awal pertumbuhan moral (Khulafa'ur Rosidah & Harsiwi, 2021)

ASI eksklusif tidak mencukupi pemenuhan kebutuhan nutrisi anak secara terus menerus setelah bayi berusia lebih dari 6 bulan, oleh sebab itu pemberian MP-ASI sangat penting untuk meningkatkan energi maupun zat gizi bagi bayi. Makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan makanan selingan ASI yang dikenalkan kepada bayi yang berusia lebih dari 6 bulan. Tidak menjadi pengganti ASI melainkan Makanan Pengganti ASI (MP-ASI) menjadi pelengkap dalam memberikan ASI. MP-ASI mulai diberikan pada saat bayi usia 6 bulan, dengan begitu bukan berarti pemberian ASI diakhiri, melainkan tetap memberikan ASI hingga bayi berusia 2 tahun. Pemberian makanan pendamping mesti tepat pada waktunya, tercukupi dan sesuai yang artinya setiap bayi mulai mendapatkan MP-ASI mulai 6 bulan ke depan (Labu, 2023)

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi dan diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan, guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. MP-ASI diberikan sesuai dengan umur dari balita yaitu MP-ASI bayi umur 6-9 bulan, MP-ASI bayi umur 9-12 bulan dan MP-ASI bayi umur 12-24 bulan. Tujuan dari pemberian MP-ASI adalah sebagai pelengkap zat gizi pada ASI yang kurang dibandingkan dengan usia anak yang semakin bertambah. Dengan usia anak yang semakin bertambah maka kebutuhan anak pun bertambah, sehingga perlu adanya MP-ASI untuk melengkapi. MP-ASI juga mengembangkan kemampuan anak untuk menerima berbagai variasi makanan dengan bermacam-macam rasa dan bentuk sehingga dapat meningkatkan kemampuan bayi untuk mengunyah,

menelan, dan beradaptasi terhadap makanan baru. Status gizi bayi atau balita merupakan salah satu tolak ukur yang menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Penilaian status pada gizi bayi/balita dapat dilakukan dengan pengukuran antropometri. Indikator yang diukur ada tiga macam, yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U) dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Indikator yang sering digunakan adalah berat badan menurut umur (BB/U). Berdasarkan standar baku nasional indeks BB/U terdiri dari gizi lebih, gizi baik, gizi kurang dan gizi buruk. Seribu hari pertama kehidupan atau biasa disebut dengan periode emas merupakan masa awal kehidupan sejak masih berada dalam kandungan sampai usia anak 2 tahun (Cahyaningsih & Rokhaidah, 2021)

Penyebab timbulnya gizi kurang dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu asupan makanan dan penyakit infeksi. Faktor eksternal yaitu pendidikan orangtua, jenis pekerjaan, pendapatan orangtua, pengetahuan ibu ketersediaan pangan dan pola konsumsi pangan. Kurangnya pengetahuan gizi dan kesehatan orangtua, khususnya ibu merupakan salah satu penyebab kekurangan gizi pada anak balita. Pengetahuan ibu tentang gizi adalah yang diketahui ibu tentang pangan sehat, pangan sehat untuk golongan usia tertentu dan cara ibu memilih, mengolah dan menyiapkan pangan dengan benar. Pengetahuan gizi ibu yang kurang akan berpengaruh terhadap status gizi balitanya dan akan sukar memilih makanan yang bergizi untuk anaknya dan keluarganya. Pengetahuan tentang gizi dan pangan yang harus dikonsumsi agar tetap sehat merupakan faktor penentu kesehatan seseorang, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi juga berperan dalam besaran masalah gizi di Indonesia (Nurmaliza & Herlina, 2022).

Program perbaikan gizi yang bertujuan meningkatkan jumlah dan mutu MP-ASI, diantaranya dapat dilakukan dengan pemberian MP-ASI kepada bayi dan anak usia 6-24 bulan dari keluarga miskin. Pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini dapat menyebabkan bayi kurang selera untuk minum ASI. Sebaliknya pemberian makanan pendamping yang terlambat dapat

menyebabkan bayi sulit untuk menerima makanan pendamping. Pada usia 6 bulan, selain ASI bayi mulai bisa diberi makanan pendamping ASI, karena pada usia itu bayi sudah mempunyai refleks mengunyah dengan pencernaan yang lebih kuat. Dalam pemberian makanan bayi perlu diperhatikan ketepatan waktu pemberian, frekuensi, jenis, jumlah bahan makanan, dan cara pembuatannya. Adanya kebiasaan pemberian makanan bayi yang tidak tepat, antara lain; pemberian makanan yang terlalu dini atau terlambat, makanan yang diberikan tidak cukup dan frekuensi yang kurang (Sakti et al., 2023)

UNICEF, WHO, World Bank global & regional child (2019) menyatakan bahwa kekurangan gizi masih menjadi masalah di dunia dan masih jauh dari dunia tanpa kekurangan gizi. Berdasarkan hasil tahun 2019 menyatakan bahwa persentase anak yang mengalami gizi buruk dan gizi kurang secara nasional mencapai 17,7% . di Indonesia, sebesar 13,8% anak menderita gizi kurang dan 3,9% anak menderita gizi buruk. Sementara peningkatan pertumbuhan serta gizi pada masyarakat telah mempunyai target prevalensi kurang gizi (underweight) pada bayi di bawah lima tahun yaitu kurang dari 17% di Tahun 2019. Cara mengatasi masalah gizi pada anak dapat dilakukan dengan pemberian ASI karena ASI dapat mempengaruhi pertumbuhan dan kelangsungan hidup anak. Sedangkan data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan tahun 2018 melaporkan prevalensi KEP di Indonesia berdasarkan pengukuran berat badan terhadap usia sebesar 17,7% dengan persentase kategori gizi kurang (underweight) sebesar 13,0% dan kategori gizi buruk sebesar 3,9%.

Data SKI pada tahun 2023 terintegrasi dengan pengukuran status gizi balita yang masuk kategori rumah tangga balita, jumlahnya ada 345.000 rumah tangga balita. Lima indikator utama SKI 2023 yaitu data prevalensi balita stunting, prevalensi balita wasting, presentase merokok pada usia 12-23 tahun , prevalensi obesitas usia lebih dari 18 tahun, dan presentase imunisasi dasar lengkap usia 12-23 bulan. Berdasarkan Hasil data Survei Status Gizi (SSGI) tahun 2023 menunjukkan prevalensi balita *wasting* Nusa Tenggara Timur menempati urutan ke-6 dari 35 provinsi di Indonesia dengan proporsi balita

wasting 10,7% dan masih menjadi masalah akut sesuai standar WHO (Kemenkes, 2023). Data kota kupang menunjukkan bahwa prevelensi menempati urutan ke -10 dari 22 kabupaten di Nusa Tenggara Timur dengan proporsi balita wasting 9,8 %.(Kemenkes, 2023)

Berdasarkan data operasi timbangan bulan Agustus di Kelurahan Oepura Kota Kupang, menunjukkan prevalensi balita stunting 36,06%, wasting 21,3% dan underweight 54,1%.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Faktor, Pola Pemberian MP-ASI Dengan Status Gizi Pada Balita usia 6-24 bulan Di Kelurahan Oepura Kota Kupang ”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Apakah Ada Hubungan faktor ibu, Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan Status Gizi Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Kelurahan Oepura Kota Kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan Faktor, Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI(MP-ASI) Dengan Status Gizi Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Kelurahan Oepura Kota Kupang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pendidikan ibu balita di Kelurahan Oepura Kota Kupang.
- b. Mengidentifikasi pekerjaan ibu balita di Kelurahan Oepura Kota Kupang.
- c. Mengidentifikasi penghasilan ibu balita di Kelurahan Oepura Kota Kupang.
- d. Mengidentifikasi jumlah anggota keluarga balita di Kelurahan Oepura Kota Kupang.

- e. Mengidentifikasi pola pemberian MP-ASI di Kelurahan Oepura Kota Kupang.
- f. Mengidentifikasi status gizi pada balita Di Kelurahan Oepura Kota Kupang.
- g. Menganalisis hubungan faktor dengan status gizi pada balita di Kelurahan Oepura Kota Kupang.
- h. Menganalisis hubungan pola pemberian MP- ASI dengan status gizi pada balita di Kelurahan Oepura Kota Kupang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai Hubungan Faktor Ibu, Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI(MP-ASI) dengan Status Gizi Pada Balita Di Permata Kelurahan Oepura Kota Kupang.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperbaiki kesehatan balita dengan mengidentifikasi hubungan positif antara pemberian MP-ASI yang baik dengan status gizi yang memadai. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program edukasi kepada ibu-ibu di masyarakat untuk meningkatkan pemahaman tentang praktik pemberian makanan pendamping yang tepat. Posyandu juga dapat menggunakan temuan penelitian sebagai panduan untuk meningkatkan kualitas layanan dan melakukan intervensi khusus jika ditemukan masalah dalam praktik pemberian MP-ASI. Selain manfaat kesehatan, penelitian ini juga berpotensi untuk berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan dengan mencegah masalah gizi pada balita dan menciptakan generasi yang lebih sehat dan produktif.

3. Bagi Posyandu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas layanan Posyandu dengan merancang program edukasi yang lebih

tepat sasaran, fokus pada ibu-ibu yang membutuhkan bimbingan tambahan mengenai pemberian MP-ASI. Posyandu juga dapat memanfaatkan temuan penelitian sebagai dasar untuk merencanakan program kesehatan yang lebih efektif, melibatkan masyarakat secara aktif dalam pencegahan masalah gizi pada balita, dan memberdayakan ibu-ibu untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak di Kelurahan Oepura

E. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	(Khulafa'ur Rosidah & Harsiwi, 2021)	Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Balita Usia 6-24 Bulan Di Posyandu Jaan Desa Jaan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk)	Dari 35 responden didapatkan sebagian besar status gizi balita adalah gizi baik sebanyak 25 responden (71.5%). Sebagian besar perkembangan balita adalah sesuai sebanyak 23 responden (65.7%). Berdasarkan hasil uji statistik Spearman Rank didapatkan t hitung 3,647 dan bila dibandingkan dengan t tabel ($\alpha = 0,025$) adalah 1,960 maka t hitung > t tabel yaitu 3,647 > 1,960 sehingga H1 diterima artinya ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan balita usia 6-24 bulan.	1. Memiliki persamaan dalam fokus penelitian dan populasi yang menjadi objek kajian. 2. Menitikberatkan pada balita usia 6-24 bulan yang mendapatkan pelayanan di Posyandu, mencoba mengidentifikasi hubungan antara variabel tertentu dengan status gizi mereka.	1. Variabel independen pada peneliti sebelumnya yang menjadi fokus judul lebih menyoroti hubungan langsung antara status gizi dan perkembangan balita, sementara judul kedua mengeksplorasi hubungan antara pemberian MP-ASI dan status gizi balita. 2. Perbedaan lokasi penelitian, dengan judul peneliti terdahulu dilaksanakan di Posyandu Jaan Desa Jaan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk, sedangkan judul kedua di Posyandu Permata Bunda Kelurahan Oepura Kota Kupang. Perbedaan konteks geografis ini memberikan kerangka unik untuk penelitian dan memungkinkan generalisasi hasil yang lebih spesifik terkait dengan karakteristik populasi di masing-masing lokasi.
2	(Isabela, 2023)	Hubungan Pemberian Jenis Mp Asi Dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan Di Desa Ngepringan	Hasil distribusi frekuensi karakteristik responden menunjukkan sebagian besar anak berusia 12-24 bulan (73,4%), jenis kelamin perempuan	1. Dua penelitian yang dijelaskan memiliki kesamaan dalam beberapa aspek utama. Pertama-tama, kedua penelitian tersebut	1. Peneliti sebelumnya mengambil lokasi di Desa Ngepringan dan mengeksplorasi hubungan antara jenis Mp Asi yang diberikan

(53,3%), pendidikan orang tua SMA (45,1%), pekerjaan orang tua sebagai ibu rumah tangga (76,7%), dan pendapatan di atas 1.800.000 per bulan (98,3%). Pada variabel status gizi, dari 60 responden, 8,3% mengalami gizi kurang, 3,3% gizi buruk, dan 8,3% gizi lebih. Berdasarkan data jenis MP-ASI, sebagian besar orang tua memberikan MP-ASI jenis lokal buatan sendiri kepada anak (56,7%). Hasil uji statistik dengan rank Spearman menunjukkan signifikansi p-value sebesar 0,013 ($\alpha=0,05$), mengindikasikan adanya hubungan bermakna antara pemberian jenis MP-ASI dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di Desa Ngepringan, Kecamatan Jenar, Kabupaten Sragen. Koefisien korelasi sebesar 0,318 menggambarkan tingkat hubungan kategori lemah antara kedua variabel tersebut.

memiliki judul yang mirip, yakni "Hubungan Pemberian Jenis MP-ASI dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan." Dengan judul serupa, dapat diasumsikan bahwa keduanya fokus pada aspek yang sama, yaitu pemberian jenis MP-ASI dan dampaknya terhadap status gizi anak dalam rentang usia 6-24 bulan.

2. Desain penelitian yang digunakan pada kedua penelitian adalah cross-sectional. Pendekatan cross-sectional melibatkan pengumpulan data pada satu titik waktu tertentu, sehingga memberikan gambaran singkat pada waktu tertentu terkait hubungan antara pemberian jenis MP-ASI dan status gizi anak. Desain ini dapat memberikan informasi sekaligus, tanpa memerlukan pemantauan kontinu terhadap subjek penelitian selama periode waktu tertentu

dengan status gizi anak usia 6-24 bulan. Dengan desain penelitian kuantitatif dan pendekatan cross-sectional, penelitian ini memberikan gambaran korelasi analitik antara jenis Mp Asi dan status gizi anak.

2. Variabel yang diidentifikasi (pemberian Mp-Asi dan jenis Mp Asi), lokasi penelitian (Posyandu Permata Bunda Oepura Kota Kupang dan Desa Ngepringan), serta penekanan pada aspek tertentu dari hubungan antara variabel yang diteliti. Dengan demikian, meskipun keduanya mengadopsi desain cross-sectional, masing-masing penelitian menawarkan kontribusi unik dalam pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi status gizi anak usia 6-24 bulan.
